

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Taufan Nugroho, (2014 dalam Nursavitri, 2020) menyebutkan bahwa kehamilan biasanya disertai dengan stress yang mengakibatkan perubahan fungsi metabolik maupun psikologis. Peningkatan kebutuhan energi dan oksigen yang terjadi pada kehamilan dimana plasenta mengandung banyak mitokondria yang meningkatkan proses metabolisme oksidatif untuk menghasilkan energi dapat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu proses kehamilan. Salah satu perubahan yang paling bermakna adalah peningkatan penggunaan oksigen dari tubuh ibu, plasenta dan perkembangan janin dan ketika jumlah sel darah merah (*eritrosit*) atau pengangkut oksigen dalam darah *hemoglobin* (Hb) tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh ibu hamil maka akan mengalami anemia (Nursavitri, 2020).

Menurut (Rachmayani, 2014) anemia ibu hamil adalah suatu keadaan dimana adanya penurunan kadar hemoglobin hematokrit dan jumlah eritrosit pada ibu hamil di bawah nilai 11 gr%. Anemia yang sering di jumpai dalam kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (fe) sehingga sering dikenal dengan istilah anemia gizi besi (ABG) (Purwati, 2015)

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 35-75% ibu hamil di negara berkembang dan 18% ibu hamil di negara maju mengalami anemia. *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Laporan yang di berikan WHO pada tahun 2019 angka kematian ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa.

Di Indonesia, anemia kekurangan zat besi (Anemia Gizi Besi) merupakan salah satu masalah gizi yang belum dapat diatasi, baik pada ibu hamil maupun pada remaja Kusuma et al., (2011). Bersumber dari data riskesdas tahun 2018 terjadi peningkatan anemia pada ibu hamil sebesar 11,8% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013 sebesar 37,1% ibu hamil menderita anemia dan pada tahun 2018 sebesar 48,9% ibu hamil yang mengidap anemia.

Upaya untuk meningkatkan hemoglobin pada ibu hamil dapat dilakukan dengan terapi farmakologi (medis) dan nonfarmakologi. Contoh terapi farmakologi dalam upaya penanggulangan anemia gizi besi ada beberapa unsur yang penting untuk dipertimbangkan, terutama zat-zat gizi yang membantu proses penyerapan dan utilitasi besi. Beberapa zat gizi tersebut yang berperan dalam proses penyerapan besi antara lain asam folat, vitamin A, seng, vitamin B12, vitamin C, dan lainnya (Almatsier S, 2001 dalam Jukarnain, 2012). Dan untuk non farmakologinya seperti kurma, madu, bayam dan daun kelor.

Salah satu cara non farmakologi yang paling efektif yaitu dengan cara pemberian ekstrak daun kelor, dimana ekstrak daun kelor mengandung zat besi yang di perlukan ibu hamil untuk meningkatkan sel darah merah atau meningkatkan hemoglobin (Hartati & Sunarsih, 2021).

Salah satu cara penganggulangan anemia pada ibu hamil adalah dengan mengkonsumsi daun kelor yang memiliki kandungan zat besi (Fe) 25 kali lebih tinggi dari pada bayam, karena senyawa alami dalam daun kelor lebih banyak dan beragam disbanding jenis tanaman lainnya. Hasil penelitian (Rahmawati, 2017) mengungkapkan terdapat vitamin vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalsium, kalium, besi dan protein dalam jumlah sangat tinggi dalam daun kelor yang mudah di cerna dalam tubuh manusia.

Daun kelor ialah salah satu tipe pangan yang banyak berkembang di Indonesia terhitung di Kabupaten Tasikmalaya. Kelor memiliki zat gizi yang baik buat kesehatan badan. Berbagai macam hasil riset menampilkan banyak manfaat dari daun kelor antara lain sebagai antioksidan yang sangat besar serta sangat bagus untuk penyakit yang berhubungan dengan permasalahan pencernaan, bisa merendahkan kandungan gula darah, mengendalikan tekanan darah, menghindari kanker serta bisa tingkatan sel darah merah ataupun hemoglobin pada ibu hamil (Hikmah, 2019).

Daun kelor adalah tanaman yang kaya akan sumber protein, zat besi, vitamin C, dan nutrisi penting lainnya. Beragam perbandingan pada daun kelor kering, yaitu daun kelor kering sama dengan ½ kali vitamin C pada jeruk segar, sama dengan 10 kali vitamin A pada wortel, 9 kali protein

pada yoghurt serta 25 kali zat besi pada bayam. Daun kelor memiliki manfaat yang besar, murah dan mudah didapatlan. Dalam 100 g daun kelor kering mengandung protein sebanyak 27,1g, lemak 2,3g, vitamin A sebanyak 18,9mg, thiamin 2,64 mg, Riboflavin 20,05 mg, Vitamin C 17,3 mg, kalsium 2,003 mg, kalori sebanyak 205 kal, karbohidrat 38,2 g, Zat Besi 28,2g, Zinc (seng) 3,29 mg dan zat gizi lainnya (Hendarto, D.2019 dalam Hartati & Sunarsih, 2021).

Daun kelor ini tidak mengandung zat berbahaya sehingga tidak memiliki efek samping. Selama ini tidak pernah ditemukan kasus atau keracunan akibat mengkonsumsi daun kelor. Pada daun kelor yang dikeringkan memiliki kadar protein, zat besi, vitamin A dan vitamin C yang tinggi, sehingga sangat efisien untuk mengobati anemia defisiensi besi (Fahey, 2005; Sylvie, 2013 dalam Isnainy et al., 2020).

Menurut Wikipedia, 2017 menyatakan bahwa Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* menyarankan ibu hamil, balita serta anak pada masa perkembangan, untuk mengkonsumsi daun kelor. Kandungan nutrisi dari daun kelor memiliki potensi yang sangat baik untuk melengkapi kebutuhan nutrisi dalam tubuh. Dengan mengkonsumsi daun kelor, maka keseimbangan nutrisi dalam tubuh akan terpenuhi sehingga orang yang mengonsumsi daun kelor akan terbantu untuk meningkatkan energi dan ketahanan tubuhnya.

Daun kelor juga berkhasiat untuk mengatasi berbagai keluhan yang diakibatkan karena kekurangan vitamin dan mineral seperti kekurangan

vitamin A (gangguan penglihatan), kekurangan Choline (penumpukan lemak pada liver), kekurangan vitamin B1 (beri-beri), kekurangan vitamin B2 (kulit kering dan pecah-pecah), kekurangan vitamin B3 (dermatitis), kekurangan vitamin C (pendarahan gusi), kekurangan kalsium (osteoporosis), kekurangan zat besi (anemia), kekurangan protein (rambut pecah-pecah dan gangguan pertumbuhan pada anak) ((Bora, 2017).

Daun kelor mengandung semua unsur asam amino yang penting (essensial). Berbagai nutrisi ini merupakan suatu sumber yang luar biasa dari tumbuhan. Kecuali vitamin C, semua kandungan gizi yang terdapat dalam daun kelor segar akan mengalami peningkatan konsentrasinya apabila dikonsumsi setelah dikeringkan dan dilumatkan dalam bentuk serbuk atau tepung. Satu sendok makan bubuk daun kelor berisi 14% protein, kalsium, zat besi dan provitamin A. Enam sendok makan bubuk daun kelor dapat memenuhi kebutuhan harian kalsium dan zat besi bagi hamil dan menyusui (Lowell, 2004; Balbir, 2011; Deptan, 2012, Isnainy et al., 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartati & Sunarsih, 2021) di puskesmas wawonasa dan puskesmas tuminting, mengatakan bahwa suplemen zat besi sangat luas digunakan untuk mencegah anemia, *moringa oleifera* yang berbasis suplemen mungkin memiliki dampak pada wanita hamil, *moringa Oleifera* telah secara signifikan meningkatkan hemoglobin pada wanita anemia.

Hasil penelitian mengenai pengaruh daun kelor (*moringa oleifera lam*) terhadap kadar hb ibu hamil di PMB Zummatul Atika oleh (Atika et al., 2021) yang menyatakan bahwa setelah diberikan daun kelor adanya peningkatan hemoglobin pada ibu hamil. Semakin lama jangka waktu pemberian daun kelor kepada responden maka akan menunjukkan nilai kenaikan hemoglobin yang semakin tinggi.

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada manusia melalui firman-firman yang terdapat dalam al-Qur'an tentang berbagai tumbuhan, sayuran yang dapat memberikan manfa'at bagi kehidupan manusia, salah satunya firman Allah Swt. dalam surat al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (سورة الأنعام: 99)

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-An'am: 99)

Ayat di atas memberikan gambaran, bahwa berdasarkan pengalaman manusia yang didasarkan kepada pengalaman dan pembuktian secara ilmiah juga berdasarkan kepada petunjuk-petunjuk *kauniyah*, dan juga petunjuk *ilahiyyah* ditemukan beberapa tumbuhan hijau yang bermanfaat

untuk manusia, salah satu tumbuhan itu adalah daun kelor yang berfungsi untuk meningkatkan energi dan mengobati berbagai keluhan yang diakibatkan oleh kekurangan vitamin dan mineral seperti anemia.

Sebagai manusia perlu adanya ikhtiar dalam usaha untuk mencari kesembuhan, baik itu secara medis atau non medis. Karena tidak semua orang tahu dalam proses penyembuhannya, sehingga tidak sembuh. Ada obat nya namun tidak semua orang tahu, maka dari itu perlu adanya ikhtiar dalam upaya untuk mencari kesembuhan. Disebutkan dalam sebuah Hadist bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم: 4084)

"Dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla" (HR. Muslim: 4084)

Hadist dan ayat Al-Qur'an yang telah di sebutkan di atas menjadi gambaran kepada manusia bahwa pentingnya dalam berikhtiar untuk mencari kesembuhan, karena dengan berikhtir kita menjadi tahu bagaimana proses penyembuhan suatu penyakit. Seperti proses penyembuhan anemia ini bisa dengan memanfaatkan tumbuhan hijau atau sayur mayur seperti daun kelor dan kita harus yakin bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya.

B. Rumusan Masalah

Kekurangan sel darah merah atau hemoglobin pada ibu hamil dapat mengakibatkan bayi lahir sebelum waktunya, resiko perdarahan

postpartum, berat badan lahir rendah (BBLR) bahkan dapat mengakibatkan kematian janin selama periode prenatal Kusuma et al., (2011). Kekurangan hemoglobin pada ibu hamil dapat diatasi baik pengobatan secara farmakologi, maupun non farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi yaitu dengan ekstrak daun kelor. Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Hemoglobin Pada Ibu Hamil Berdasarkan *literature riview*.

C. Tujuan

Diketahuinya pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil berdasarkan *literature riview*.

D. Manfaat

Pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan praktek mandiri keperawatan dalam penatalaksanaan peningkatan hemoglobin baik dalam melaksanakan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative.

1. Manfaat Teoritis

Hasil *literature riview* dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Hasil *literature review* pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil dapat bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai tambahan asset penelitian, sekaligus sebagai tambahan referensi dalam pelaksanaan Chatur Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan publikasi, pengabdian masyarakat dan pelaksanaan Al-Islam Kemuhammadiyah.

b. Institusi Pelayanan

Hasil *literature review* tentang pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penerapan asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami kekurangan sel darah merah atau hemoglobin.

c. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh perawat atau profesi sebagai terapi komplementer atau intervensi mandiri bagi klien dengan kekurangan sel darah merah atau hemoglobin.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil.

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan dasar sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil.

